



JM

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERAN SUAMI DENGAN PELAKSANAAN
PIJIT ENDORPHIN PADA IBU PASCA PERSALINAN DI BPM “J” BENGKULU**

**THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND THE ROLE OF THE HUSBAND WITH
IMPLEMENTATION OF ENDORPHIN MASSAGE IN POST LABOR MOTHERS
AT BPM “J” BENGKULU**

YESI PUTRI, LEZI YOVITA SARI, TAUFIANIE ROSSITA

**PROGRAM STUDI SARJANA KEBIDANAN, FAKULTAS ILMU KESEHATAN,
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU**

Email: putriyesi29@gmail.com, leziyovitas@gmail.com, taufianirossita255@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan manusia didasari oleh rasa ingin tahu, usaha dalam mencari tahu, dan dari pengalaman yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan pemeliharaan kesehatan, individu merespon perilaku lingkungan, perilaku kesehatan untuk dirinya sendiri. Munculnya endorfin dalam tubuh bisa dipicu melalui berbagai kegiatan, seperti pernafasan yang dalam, relaksasi dan mediasi. Sensasi relaksasi pada ibu disarankan melalui: terapi pijat, akupunktur, yoga, olahraga, relaksasi, hipnosis, music terapi dan aromaterapi. Melalui peningkatan peran suami pada masa nifas dalam memberikan pijat endorphin lembut penuh cinta, dapat membantumu merangsang produksi hormone endorphin yang dapat membantu mengendalikan perasaan stress, melepaskan perasaan tidak nyaman setelah proses persalinan, meningkatkan relaksasi otot, melepaskan perasaan tidak nyaman dan meningkatkan system kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah masalah psikologis selama masa postpartum. Tujuan Penelitian : Hubungan Pengetahuan Dan Peran Suami Dengan Pelaksanaan Pijat Endorphin Pada Ibu Pasca Persalinan di BPM “J” Bengkulu. Desain Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang digunakan adalah pendekatan Cross Sectional. Hasil Penelitian: Hasil Penelitian berdasarkan Chi-Square Test, hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan pijat endorphin pada ibu pasca persalinan diperoleh $p=0.001$, dan hubungan peran suami dengan pelaksanaan pijat endorphin pada ibu pasca persalinan diperoleh $p=0,000$. Kesimpulan: Terdapat Hubungan pengetahuan dan peran suami dengan pelaksanaan pijat endorphin pada pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu.

Kata Kunci: Pengetahuan, Peran Suami, Pijat Endorphin

ABSTRACT

Human knowledge is based on curiosity, the effort to find out, and from the experience they have. In relation to health maintenance, individuals respond to environmental behavior, health

behavior for themselves. The emergence of endorphins in the body can be triggered through various activities, such as deep breathing, relaxation and mediation. Relaxation sensations for mothers are suggested through: massage therapy, acupuncture, yoga, exercise, relaxation, hypnosis, music therapy and aromatherapy. By increasing the husband's role during the postpartum period in giving gentle endorphin massage full of love, it can help stimulate the production of endorphins which can help control feelings of stress, release feelings of discomfort after childbirth, increase muscle relaxation, release feelings of discomfort and boost the immune system so that can prevent psychological problems during the postpartum period. Research Objectives: The Relationship between Knowledge and the Husband's Role with the Implementation of Endorphin Massage in Postpartum Mothers at BPM "J". Research Design: This research is an analytic observational study that used a cross sectional approach. Research results: Based on the Chi-Square Test, the relationship between knowledge and the implementation of endorphin massage in postpartum mothers was obtained $p=0.001$, and the relationship between the husband's role and the implementation of endorphin massage in postpartum mothers was obtained $p=0.000$. Conclusion: There is a relationship between knowledge and the role of the husband with the implementation of endorphin massage in postpartum at BPM "J" Bengkulu.

Keywords: Knowledge, Husband's Role, Endorphin Massage

PENDAHULUAN

Pasca persalinan atau fase nifas merupakan bagian dari kehidupan ibu dan bayinya yang bersifat kritis. Diperkirakan sekitar 60% dari kematian ibu adalah akibat persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama pasca persalinan. Masa nifas dimulai setelah placenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. (Varney H 2008).

Munculnya endorfin dalam tubuh bisa dipicu melalui berbagai kegiatan, seperti pernafasan yang dalam, relaksasi dan mediasi. Sensasi relaksasi pada ibu disarankan melalui: terapi pijat, akupunktur, yoga, olahraga, relaksasi, hipnosis, music terapi dan aromaterapi. Melalui peningkatan peran suami pada masa nifas dalam memberikan pijat endorphin lembut penuh cinta, dapat membantumu merangsang produksi hormone endorphin yang dapat membantu mengendalikan perasaan stress, melepaskan perasaan tidak nyaman setelah proses persalinan, meningkatkan relaksasi otot, melepaskan perasaan tidak nyaman dan meningkatkan system kekebalan tubuh

sehingga dapat mencegah masalah psikologis selama masa postpartum.

Masa nifas masih merupakan masa yang rentan bagi kelangsungan hidup ibu baru bersalin, menurut studi tindak lanjut kematian ibu SP 2010 (afifah,dkk,2011). mengatakan sebagian besar kematian ibu terjadi pada masa nifas sehingga pelayanan kesehatan masa nifas berperan penting dalam upaya menurunkan angka kematian ibu. Pelayanan masa nifas adalah pelayanan kesehatan yang diberikan pada ibu selama periode 6 jam sampai 42 hari setelah melahirkan. Cakupan pelayanan kesehatan pada masa nifas seiring dengan periode waktu setelah bersalin proporsi semakin menurun. Kelahiran yang mendapat pelayanan kesehatan masa nifas secara lengkap meliputi KF1 sebesar 81,9 %, KF2 sebesar 51,8%, dan KF3 hanya sebesar 32,1 % (Riskedas,2013).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2013 memperkirakan 585.000 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan, proses kelahiran dan aborsi yang tidak aman akibat kehamilan yang tidak diinginkan. Diperkirakan 99% kematian tersebut terjadi di Negara-negara berkembang (Badan Pusat Statistik, 2013).

Di Indonesia Angka Kematian Ibu (AKI)

menunjukkan angka yang tertinggi dibandingkan dengan AKI di negara-negara ASEAN lainnya. Target AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Survey Demokrasi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 melaporkan, AKI yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup jauh dari target yang harus dicapai pada tahun 2015. AKI di Yogyakarta paling rendah yaitu 104 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan propinsi lain di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa 3 dari 4 pasangan tidak mau dilakukan pijit endorfin karena memiliki pengetahuan rendah dan peran suami dalam mendukung istri untuk pijit endorfin juga rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, dkk (2017) menunjukkan rata-rata peningkatan produksi ASI pada minggu I rata-rata sebanyak 96,17 ml dengan $p < 0,05$ sedangkan minggu ke 2, 3, dan ke 4 hampir sama. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kombinasi pijat endorfin, pijat oksitosin yang dilakukan pada punggung ibu di sepanjang tulang belakang (vertebrae) disertai kalimat sugestif akan membawa ibu untuk dapat melakukan relaksasi yang akan merangsang otak untuk mengeluarkan hormon endorfin, hormon prolaktin dan oksitosin, sehingga ASI menjadi lancar, memberikan kenyamanan pada ibu nifas dan menghilangkan sumbatan sehingga hambatan dalam menyusui minggu pertama dapat teratasi dengan baik (Nugraheni & Heryati, 2016).

Peran suami sangat diperlukan dalam adaptasi perempuan menjadi seorang ibu. Orang yang memotivasi, membesarkan hati dan orang yang selalu bersamanya serta membantu dalam menghadapi perubahan akibat adanya persalinan, untuk semua ini yang penting berpengaruh bagi ibu nifas adalah kehadiran seorang suami (Kitzinger, 2005). Peran suami bisa membantu mengurangi depresi postpartum pada istri mereka

(Ahmadi, 2005) yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dukungan yang terpenting adalah peran suami, suami merupakan kepala keluarga sekaligus partner istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Seorang laki-laki yang menjadi ayah baru dituntut dapat membantu istrinya yang baru saja melewati pengalaman persalinan. Karena salah satu peran suami dalam keluarga adalah menjaga kesehatan istri setelah melahirkan yaitu dengan cara memberikan cinta kasih kepada istrinya agar sang istri merasa diperhatikan, mengantarkan untuk kontrol, menganjurkan untuk makan makanan bergizi, istirahat yang cukup, menjaga personal hygiene dan memberikan dukungan penghargaan, berupa pujian atau penilaian kepada ibu nifas, dukungan instrumental berupa membantu merawat bayi. Tidak adanya dukungan suami pada ibu masa nifas akan menyebabkan ibu merasa tidak diperhatikan dan tertekan. Tekanan yang dirasakan ibu nifas tersebut jika dibiarkan berlarut-larut dapat menyebabkan ibu mengalami stres, sehingga bisa memunculkan sikap negatif dan menimbulkan perilaku yang kurang baik seperti tidak mau makan, tidak mau memeriksakan ke tenaga kesehatan, dan akan berdampak buruk terhadap kesehatan dirinya (Saleha, 2009).

Kesejahteraan diartikan lebih spesifiknya adalah penilaian individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu (Fayers dan Machin dalam Kreidler dan Ben, 2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan menurut Ghazally (2005) diantaranya mengenali diri sendiri, adaptasi, merasakan penderitaan orang lain, perasaan kasih sayang, bersikap optimis, dan mengembangkan sikap empati. Penelitian tentang pengaruh dukungan suami terhadap kesejahteraan ibu nifas juga masih terbatas.

Hasil pencarian hanya didapatkan satu artikel Webster et al (2011), yang menyimpulkan bahwa wanita dengan

dukungan sosial yang kurang memiliki skor signifikan lebih tinggi pada EPDS (Edinburgh Postnatal Depression Scale) daripada wanita yang cukup dukungan ($p=0,007$). Dukungan suami berpengaruh terhadap kualitas kesehatan yang berhubungan dengan kehidupan. Wanita dengan dukungan keluarga dan pasangan yang rendah memiliki skor yang lebih rendah dalam semua domain, dengan perbedaan rata-rata terbesar dalam domain kesehatan sosial ($p=0,000$). Penelitian berkaitan dengan perubahan kesejahteraan ibu nifas juga masih terbatas (Web et al., 2008), walaupun penilaian kesejahteraan adalah penting. Pengukuran kesejahteraan perlu dilakukan untuk ketepatan pemberian perawatan, dalam meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, sosial ibu (Bahadoran et al., 2007). Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 cakupan KF (waktu kunjungan nifas) setelah melahirkan (0-1 hari) mencakup (32,6%), di perkotaan lebih tinggi dibanding di pedesaan yaitu (29,9%). Akan tetapi, masih ada 20,5% ibu nifas di perkotaan dan 31,8% di pedesaan tidak melakukan kunjungan nifas pertama kali, dan ada 30 persen dilakukan pada hari pertama setelah lahir. Sebagian besar menerima kunjungan nifas pertama setelah 1 hari, bahkan ada juga yang baru kontak pertama dengan tenaga kesehatan setelah masa nifas selesai (>42 hari).

Munculnya endorfin dalam tubuh bisa dipicu melalui berbagai kegiatan, seperti pernafasan yang dalam, relaksasi dan mediasi. Sensasi relaksasi pada ibu disarankan melalui: terapi pijat, akupunktur, yoga, olahraga, relaksasi, hipnosis, music terapi dan aromaterapi. Melalui peningkatan peran suami pada masa nifas dalam memberikan pijat endorphin lembut penuh cinta, dapat membantu merangsang produksi hormone endorphin yang dapat membantu mengendalikan perasaan stress, melepaskan perasaan tidak nyaman setelah proses persalinan, meningkatkan relaksasi otot, melepaskan perasaan tidak nyaman dan meningkatkan system kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah masalah psikologis

selama masa pasca persalinan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dan peran suami dengan pelaksanaan pijat endorphin pada ibu pasca persalinan di BPM “J”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain *deskriptif*, dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu variable diukur dan dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan peran suami dengan pelaksanaan pijat endorphin pada ibu pasca persalinan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu Bengkulu pada bulan September 2021 sampai dengan bulan Desember 2021 sebanyak 63 orang. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 orang di BPM “J” Bengkulu. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang akan diambil dengan cara memberikan kuesioner langsung dengan ibu pasca persalinan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari profil Dinkes Kota dan BPM “J” di Bengkulu.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kusioner yang berupa pertanyaan singkat tentang pengetahuan dan peran suami dengan pelaksanaan pijat endorphin dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai Desember 2021.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

ibu tentang pijat endorphin

Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	9	23.1
Kurang	30	76.9
Total	39	100

Berdasarkan pengetahuan diperoleh jumlah responden dengan pengetahuan baik sebanyak 9 responden dengan persentase 23.1 %, dan jumlah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 30 responden dengan persentase 76.9%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Suami

Peran Suami	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	10	25.6
Buruk	29	74.4
Total	39	100

Berdasarkan peran suami diperoleh jumlah responden dengan peran suami baik sebanyak 10 responden dengan persentase 25,6 %, dan jumlah responden dengan peran suami buruk sebanyak 29 responden dengan persentase 74,4%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pijat Endorphin

Pelaksanaan	Frekuensi	Persentasi (%)
Dilaksanakan	10	25.6
Tidak dilaksanakan	29	74.4
Total	39	100

Berdasarkan pelaksanaan pijat endorphin diperoleh jumlah responden dengan melakukan pijat endorphin sebanyak 10 responden dengan persentase 25,6 %, dan jumlah responden dengan tidak melakukan pijat endorphin sebanyak 29 responden dengan persentase 74,4%.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan pelaksanaan pijat endorphin pada ibu

pasca persalinan

Pengetahuan	Pelaksanaan pijat endorphin				Total	
	Ya		Tidak		N	%
Baik	6	66.7	3	33.3	9	100
Kurang	4	13.3	26	86.7	30	100
Total	10	25.6	29	74.4	39	100

Chi-Square Test P=0.001

Hasil uji statistic (*Chi-Square Test*) mengenai Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan pijat endorphin pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 9 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 6 responden (66,7%) melaksanakan pijat endorphin namun terdapat 3 responden (33,3%) yang tidak melakukan pijat endorphin. Sedangkan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, terdapat 4 responden (13,3%) melakukan pijat endorphin namun terdapat 26 responden (86,7%) yang tidak melakukan pijat endorphin. Nilai p : 0.001 (p -Value =0.05) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna.

Tabel 5. Hubungan peran suami dengan pelaksanaan pijat endorphin pada ibu pasca persalinan

Peran suami	Pelaksanaan pijat endorphin				Total	
	Ya		Tidak		N	%
Baik	10	100	0	0	10	100
Kurang	0	0	29	100	29	100
Total	10	25.6	29	74.4	39	100

Chi-Square Test P=0.000

Hasil uji statistic (*Chi-Square Test*) mengenai Hubungan peran suami dengan pelaksanaan pijat endorphin pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 responden yang memiliki peran suami baik, terdapat 10 responden (100%) melaksanakan pijat endorphin. Sedangkan dari 29 responden yang memiliki peran suami yang kurang, terdapat 29 responden (100%) tidak melakukan pijat endorphin. Nilai p : 0.000 (p -Value =0.05) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pengetahuan tentang pijit endorphan pada ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu

Distribusi berdasarkan pengetahuan diperoleh jumlah responden dengan pengetahuan kurang memiliki angka yang lebih besar daripada yang berpengetahuan baik yakni sebanyak 76,9%.

2. Gambaran peran suami pada ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu

Distribusi berdasarkan peran suami diperoleh jumlah responden dengan peran kurang memiliki angka yang lebih besar daripada yang Perasn suami baik yakni sebanyak 74,4%

3. Hubungan Pengetahuan dengan pelaksanaan pijit endorphan pada ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu

Hasil analisis berdasarkan tabel 5.4 mengenai Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan pijit endorphan pada ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu, penelitian ini menunjukkan bahwa dari 9 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 6 responden (66,7%) melakukan pijit endorphan namun terdapat 3 responden (33,3%) yang tidak melakukan pijit endorphan. Sedangkan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, terdapat 4 responden (13,3%) melakukan pijit endorphan namun terdapat 26 responden (86,7%) yang tidak melakukan pijit endorphan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat Hubungan Pengetahuan dengan pelaksanaan pijit endorphan pada ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu dengan nilai $p : 0.001$ (p -Value =0.05).

4. Hubungan Peran Suami dengan pelaksanaan pijit endorphan pada ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu

Hasil analisis berdasarkan tabel 5.5 mengenai Hubungan peran suami dengan pelaksanaan pijit endorphan pada ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu, penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 responden yang memiliki peran suami baik, terdapat 10 responden (100%) melakukan pijit endorphan. Sedangkan dari 30 responden yang memiliki peran suami yang kurang, terdapat 10 responden (100%) tidak melakukan pijit endorphan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat Hubungan peran suami dengan pelaksanaan pijit endorphan pada ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu dengan nilai $p: 0.000$ (p -Value =0.05).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan peran suami dengan pelaksanaan pijit endorphan pada ibu pasca persalinan di BPM “J” Bengkulu dapat disimpulkan:

1. Sebagian Besar pengetahuan kurang memiliki angka yang lebih besar daripada yang berpengetahuan baik yakni sebanyak 76,9%.
2. Sebagian dari Peran suami kurang memiliki angka yang lebih besar daripada yang Peran suami baik yakni sebanyak 74,4%.
3. Sebagian dari tidak Pijit Endorphan memiliki angka yang lebih besar daripada yang melakukan pijit Endorphan yakni sebanyak 74,4%
4. Hubungan Pengetahuan dengan pelaksanaan pijit endorphan pada ibu pasca persalinan dengan nilai $p : 0.001$ (p -Value =0.05).
5. Hubungan Peran Suami dengan pelaksanaan pijit endorphan pada ibu pasca persalinan dengan nilai $p : 0.000$ (p -Value =0.05)

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi ibu, Agar ibu mengetahui pentingnya peran suami dan pijat endorpin
2. Bagi suami, pentingnya peran suami dalam melakukan pijat endorpin
3. Bagi bidan, meningkatkan pengetahuan bidan tentang hubungan pengetahuan dan peran suami dengan pelaksanaan pijat endorpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, Sulisty, dan Suharti, 2013. Persalinan tanpa Nyeri Berlebihan. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Antik, dkk, 2017. Pengaruh Endorphine Massage Terhadap Skala Intensitas Nyeri Kala I Fase Aktif Persalinan. Jurnal Ke Jurnal Vol. 6, No. 12.
- Magelang Aprilia, Y. 2011. Hipnostetri. Rileks Nyaman dan Aman saat Hamil dan Melahirkan. Jakarta: Gagas Media.
- Azizah, 2011. Pengaruh Endorphin Massage terhadap Intensitas Nyeri Kala I Persalinan Normal Ibu Primipara di BPS S dan B Demak Tahun 2011. Dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19508/4/Chapter%2011.pdf>
- Asmadi. 2012. Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. Jakarta: Salemba Medika.
- Bandiyah, S. 2013. Kehamilan, Persalinan & Gangguan Kehamilan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Balaskas. 2012. Teknik Pemijatan Relaksasi Persalinan. Jakarta: Gagas Media.
- Brunner & Suddarth. 2012. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8 Volume 3. Jakarta: EGC.
- Cunningham. 2004. Obstetri Williams. Jakarta: EGC.
- Hidayat, A. 2012. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Insafittan, S. 2006. Pengaruh Masase Punggung Terhadap Nyeri Primigravida Kala I Persalinan Fisiologis (Studi Kasus di RSAB Gajayana Malang). Malang Januadi. 2002. Persalinan Dengan Rasa Nyeri. Jakarta: EGC.
- Kuswandi, L. 2013. Keajaiban Hypno-Birthing. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Liewellyn, D. 2011. Dasar-dasar Obstetri & Ginekologi. Edisi 6. Jakarta: Hipokrates.
- Mander, R. 2012. Nyeri Persalinan. Jakarta: EGC.
- Manuaba, IBG. 2013. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC.
- Murray, S. 2010. Jurnal Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Siswosudarmo, Risanto. 2008. *Obstetri Fisiologi*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Sulistyawati, 2008 Atik. *Asuhan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Varney. H 2008. *Buku Ajar Ilmu kebidanan*: Jakarta. EGC.
- Wiknjosastro, H. 2017 *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.; 180, 240, 653